

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembahasan Tentang Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian pola asuh orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah pola mengasuh atau pola mendidik yang penuh pengertian.³

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat diraskan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 54

²TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, hal. 69

³Rohinah M. Noor, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Yogyakarta : Katahati, 2009), hal.23

Dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antar anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Gunarso “Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua.”⁴

Setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak.⁵Orang tuasebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa ” Kepribadian orang tua, sikap dan cara

⁴Singgih Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Jakarta : PT. Bpk, Gunung Mulia, 1995), cet ke-7, hal 87

⁵Abu Abdillah bin Abdul Lathif, *MendidikAnakMenjadiPintardanSholeh*, (Jogjakarta:DarulHikmah,2008), hal.13

hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.⁶

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan.

Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Jenis-jenis pola asuh orangtua individu dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua dan lingkungan lainnya. Peranan orang tua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.⁷

⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, hal. 56

⁷<file:///D:/Kuliah/keluarga/pola-asuh-orang-tua.html>, diakses 28 maret 2014

2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi.⁸

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat.⁹

Orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.¹⁰

Penting sekali mendidik anak dalam rumah karena dari keluargalah semuanya dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya.

Dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dan yang lain hampir mempunyai persamaan.

⁸Rohinah, *Orangtua*,.....hal.19

⁹*Ibid*....hal.23

¹⁰Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah,2010),hal.154-155

Menurut Baumrind. Membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (parent oriented).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakangorang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak

diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

3) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

4) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.¹¹

Menurut Diana Baumrind bahwa orangtua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

1) Pola asuh authoritarian

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Misalnya dalam perbedaan pendapat untuk melakukan sesuatu, orangtua authoritarian akan berkata, “awas lakukan seperti ayah, jangan membantah.”

2) Pola asuh authoritative

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang authoritative mungkin akan merangkul

¹¹AgoesDariyo, *PsikologiperkembanganRemaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hlm.98

anaknyanya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, “kamu tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan hal itu; mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali.” Anak-anak dengan orangtua yang authoritative cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggungjawab secara sosial.

3) Pola asuh neglectful

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk.

4) Pola asuh indulgent

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara yang demikian, karena mereka percaya diri. Namun mereka sering gagal untuk belajar menghargai orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit mengendalikan perilaku mereka.¹²

¹² King, Laura A, “*Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), jil 2, hlm. 172.

AbuAhmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

- 1) **Pola menerima-menolak**, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- 2) **Pola memiliki-melepaskan**, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) **Pola demokrasi-otokrasi**, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Dari berbagai macam pola asuh yang disebutkan di atas, penulis hanya akan membahas tentang pola asuh demokratis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Di samping itu secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹³

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan dan kasih sayang.¹⁴

Pola asuh demokratis merupakan cara pola asuh yang paling baik untuk mendidik anak. Pada pola asuh ini, orang tua dapat memahami kebutuhan anak dan melihat kemampuan anak untuk melakukan sesuatu.

Di dalam pola asuh ini juga terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta anak merasakan kehangatan dari kedua orang tuanya.¹⁵

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Muhammad Shochib adalah:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang diterima.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan keluarga.

¹³Djamarah, *pola.....* hal.19

¹⁴Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang, UIN-Malang press, 2009) hal.18

¹⁵<http://buletinsehat.com/faktor-pola-asuh-demokratis>, diakses 9 Mei 2014

5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antar orangtua dan anak serta sesama keluarga.¹⁶

B. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.¹⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan pengertian dari kata prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.¹⁸ Sedangkan belajar adalah berusaha supaya memperoleh kepandaian.¹⁹ Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.²⁰

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa

¹⁶Shohib Muhammad, *Pola asuh Orangtua Dalam Membantu Disiplin Diri Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta,1998),hal.6

¹⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, teknik, prosedur*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

¹⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1989), hal.700

¹⁹*Ibid*,hal.12

²⁰Nini Subini, *Mengatasi.....*, hal.12

tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikaor ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan teradap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach bahwa kegunaan prestasi belajar banyak

ragamnya, antara lain “sebagai umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah”.²¹

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang disebut dengan faktor internal dan faktor yang terdapat diluar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal. Meskipun ada juga faktor lain yang juga ikut menunjang perkembangan kecerdasan anak, yaitu tentang pendekatan belajarnya.²²

1. Faktor Internal

Faktor Internal dibagi menjadi:

- 1) Faktor Jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan) dan cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

²¹Zainal Arifin, *Evaluasi.....*hal. 12-13

²²*Ibid*,hal.18

Berikut akan diurai secara gamblang faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang.

a) Daya ingat rendah

Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatnya.

b) Terganggunya alat indera

Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mulas dan masih banyak lagi jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal itu akan menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan dalam belajar.

Seseorang yang cacatmata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat dibagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.

c) Usia anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih dibawah yang dipersyaratkan), misalnya anak usia 6 tahun dimasukan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

d) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding dengan ilmu pasti (Matematika,Sains,Apoteker, Sipil dan sebagainya).Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomoti, mesin dan sebagainya.

e) Kebiasaan belajar

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada

yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunarto menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rutinitas belajar dengan hasil belajar prakti akuntansi.

f) Tingkat kecerdasan

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks, dan Passow, orang-orang yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu tidak mengalami gangguan dalam belajar. Bahkan, hasil penelitian t adalah yang dilakukan Golemen menyatakan bahwa setinggi-tinggi IQ seseorang hanya menyumbangkan kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 80%-nya ditentukan faktor lain.

g) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri

seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang karena paksaan yang belajar dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.

Anak yang menyukai jurusan komputer, tetapi masuk kejurusan audio video tentu akan mengalami banyak kesulitan ditengah jalan. Padahal, mungkin pelajarannya terlalu mudah bagi mereka yang berbakat.

h) Emosi (perasaan)

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai terganggunya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang anak tentu merasa terganggu belajarnya saat suatu masalah terjadi, seperti ditinggal saudara kandungnya tersayang,

kehilangan sesuatu yang dicintainya, dan sebagainya. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik saat emosi (perasaanya) turut menyertainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryanti, kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.

i) Motivasi atau cita-cita

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (KBBI). Secara psikologis, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sesuatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajara meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selma ini.

j) Sikap dan perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.

Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

k) Konsentrasi belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya.

Namun senaliknyajika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

l) Kemampuan unjuk hasil belajar

Seseorang yang sudah berusaha belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi

faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya minimal akan membuat seseorang menjadi “*down*” untuk belajar. Mungkin terbayang dalam pikirannya, “buat apa belajar jika hasilnya juga hanya sedikit”.

m) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Bagaimana tidak? Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan . berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tiak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.

Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak aan bisa. Pelajaran sesulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, *“Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegang pada kesangsian maka hilanglah keyakinan.”*

n) Kematangan atau kesiapan

Faktor kematangan bagi anak yang sedang belajar mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun rohani agar mencapai taraf pertumbuhan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya.

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Ada juga yang mengatakan bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Berdasarkan pendapat di atas maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

O) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki

semangat tinggi belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunkannya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu pekerjaan orangtua di rumah, terlalu lama bermain merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak. Sedangkan, jika anak terlalu lama menangis atau mungkin ngambek, aka memengaruhi kondisi psikisnya.

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terdapat kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga darah menjadi tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Sedangkan, kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi.

Dari uraian diatas, maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar.

2. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal, antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaiman tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga.²³ Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang sangat tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidaksehat mentalnya.

Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama anak lain yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.²⁴

²³Ibid, hal. 18-26

²⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 240

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar.²⁵ Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaiannya kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.²⁶ Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.²⁷

²⁵Nini Subini, *Mengatasi*....hal.34

²⁶Dalyono, *Psikologi*.....hal.41-42

²⁷.*Ibid*,....hal.131

3) Faktormasyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apalagi tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.²⁸

Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain berupa:

a. Kegiatan anak dalam masyarakat

Kegiatan anak kehidupan masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan dan sebagainya. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan dimasyarakat. Anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya.

Slameto mengatakan “kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap pribadinya”. Akan tetapi, jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya beorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

²⁸*Ibid.*....hal.42

b. Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Akan tetapi, perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

Agar anak dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek perangnya pasti memengaruhi sifat barunya juga. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar nak memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengesahan dari orangtua dan guru harus bijaksana.

c. Bentuk kehidupan dalam masyarakat

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.

Jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

C. Pembahasan Tentang Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan dua pembahasan yang berbeda tetapi keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Aqidah membahas tentang keyakinan, sedangkan Akhlak membahas tentang perbuatan.

a. Pengertian Aqidah

Dalam bahasa Arab aqidah berasal dari kata (aqad) yang berarti ikatan, at-tautsiiqu (al-Iman) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu (al-Itiqad) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah (al-Itiqad) yang artinya mengikat dengan kuat.

Sedangkan menurut istilah, Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan jamak dari kata khuluk, dalam bahasa Arab berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Tigapakar di bidang akhlak yaitu, Ibnu Miskawaih, Al- Ghozali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat

pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Setelah mempelajari Aqidah Akhlak diharapkan peserta didik menambah keimanan dan kecintaanya kepada Islam, semakin menebal dan berakhlakul karimah

2) Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

- a. Tujuan umum
 - a) Menjadibekal siswa dalam mengenal Islam secara utuh
 - b) Siswa memahami bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus tunduk dan taat kepada perintah Allah dan menjauhi laranganNya.
 - c) Siswa mampu mengenal dan membedakan antara akhlak yang baik dan yang buruk.
- b. Tujuan khusus
 - a) Siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
 - Rajin Ibadah
 - Menerapkan nilai-nilai agama
 - b) Dalam keseharian, siswa menjadi ahli ibadah yang berakhlak mulia.²⁹

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar

Peranan orangtua bagi pendidikan anak ialah memberi dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan pun menempatkan peran orangtua sebagai salah satu pilar keberhasilan.

Bila orangtua berperan dalam pendidikan, maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai diperguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga.³⁰

E. Kajian Terdahulu

1. Vina Nurrahmatin Permasih, Mahasiswa Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe pola asuh orang tua dengan temperamen pada remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.

³⁰Rohinah, *Orangtua*.....hal.20

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan metode cross sectional terhadap 80 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orang tua responden yaitu 44,625 tahun, pendidikan orang tua responden sebagian besar SMA (43,8%), sedangkan rata-rata penghasilan orang tua responden di bawah UMR (52,5%). Mayoritas orang tua responden menerapkan pola asuh demokrasi (46,2%) dan rata-rata responden bertemperamen mudah (40%). Hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan temperamen pada remaja memiliki nilai $p = 0,003$ yang berarti $p \text{ value} \leq 0,05$. Ada hubungan antara tipe pola asuh dengan temperamen pada remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.

Kesimpulan: Pola asuh demokrasi, remaja cenderung memiliki temperamen mudah sedangkan pola asuh otoriter menjadikan remaja cenderung memiliki temperamen sulit.

2. Sinta Lestari, NIM 3211093024, Tahun 2013 M. “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di SMK VETERAN Tulungagung Tahun pelajaran 2012/2013”

Populasi dalam penelitian ini semua siswa kelas I dan kelas II tahun

2012/2013 yang berjumlah 237 siswa. Sampling, Stratified sampling, Proporsional Sampling, Random sampling. Sampel sebanyak 71 siswa.

Variabel penelitian, variabel bebas: pola asuh orangtua, variabel terikat: akhlak siswa. Pengukuran variabel menggunakan angket. Sumber data: responden, dokumentasi. Metode pengumpulan data: observasi, dokumentasi, interview, angket. Teknik analisis data menggunakan metode deduktif induktif.

Hasil penelitian: 1. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orangtua demokratis terhadap akhlak siswa kepada Tuhan di SMK VETERAN Tulungagung dalam kategori rendah. 2. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter terhadap akhlak siswa kepada sesama siswa dalam kategori rendah. 3. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orangtua permisif terhadap akhlak pada lingkungan dengan kategori rendah. 4. Ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap akhlak siswa di SMK VETERAN Tulungagung dalam kategori rendah.

F. Kerangka berfikir

Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, atau dengan kata lain pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berfikir sebagai berikut:

Keberhasilan dalam prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah keluarga. Dimana sebagian besar waktu yang dimiliki anak dihabiskan bersama keluarga di rumah.

Faktor keluarga mencakup: cara mendidik anak, hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, keadaan dan situasi yang terdapat di dalam rumah, sikap yang ditunjukkan orang tua dan ekonomi keluarga. Dalam mendidik anak, sekolah adalah pendidikan lanjutan setelah pendidikan yang diberikan di rumah. Berhasil tidaknya pendidikan lanjutan di sekolah itu tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan di rumah karena pendidikan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya.

Di dalam keluarga, antara keluarga satu dengan keluarga yang lain itu berbeda-beda yang disebabkan oleh banyak faktor, ada keluarga yang dalam mendidik anak berdasarkan pemikiran-pemikiran modern, ada orang tua yang mendidik anak berdasarkan pemikiran yang kuno atau kolot. Kondisi dalam setiap keluarga juga berbeda-beda, ada keluarga yang kaya dan ada keluarga yang kurang mampu, ada keluarga yang besar dan ada pula keluarga yang kecil. Situasi dalam keluarga pun juga berbeda-beda, ada keluarga yang selalu diliputi dengan suasana yang tenang dan keagamaan yang kental, ada keluarga yang selalu diliputi suasana yang tidak kondusif seperti keluarga yang di dalamnya selalu tercipta suasana gaduh, cekcok, atau da sebagainya yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi kondisi kejiwaan anak.

Jadi orang tua mempunyai peranan yang sangat penting di dalam keberhasilan belajar seorang anak di antaranya ara mendidik anak. Apakah orang tua selalu mendorong dalam aktivitas anak, memberikan semangat dan bimbingan dalam setiap kegiatan anak. Suasana yang tercipta di dalam keluarga sangat mempengaruhi kemampuan mentalnya seorang anak yang sedang tumbuh. Hubungan orang tua dengan anak dan bersama-sama dengan sifat pembawaan sejak lahir akan sangat menentukan bagaimana dia bisa maju dalam proses belajarnya.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar. Dengan demikian dapat digambarkan skema berpikir dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa, yaitu:

Skema Kerangka Berpikir Penelitian Pengaruh Antara Pola Asuh Orang

Tua dengan Prestasi Belajar Siswa

